

Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten

Alfian Nurul Khoirulloh¹, Hafidz², Husna Nashihin³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³INISNU Temanggung

Corresponding Author:  haf682@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to know and describe the strategies of students in memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Quran Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten , To know and describe the supporting and inhibiting factors in memorizing the Qur'an students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten , To know and describe the efforts of students in overcoming inhibiting factors when memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Qur'an Griya Islamic Boarding School Qur'an 3 Klaten. The method that researchers use is descriptive qualitative research. The results of this research are the Strategy for Memorizing the Qur'an Santri Islamic Boarding School Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten The strategy of students in memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Quran Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten is to prioritize Tahsin first before memorization, purify themselves, to maintain3 peace of heart and mind, to understanding the meaning and talaqi, utilizing halaqa time, interlude time, night time, and time at school Supporting factors for memorizing the Qur'an students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten are strong intentions and motivations, support from parents and the environment, Setting memorization targets providing clear direction and motivating students to achieve their goals, the existence of a tahfidz program from the cottage. and inhibiting factors in memorizing the Qur'an students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten Level of Difficulty of Qur'anic Verses, Shaky Istiqomah, Excessive Laziness, Psychological and Social Pressure. The efforts of students in overcoming inhibiting factors when memorizing the Qur'an at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Griya Qur'an 3 Klaten are maintaining faith and enthusiasm, maintaining behavior, internal motivation from oneself, focusing on the final goal, avoiding excessive immorality

Keywords: *Memorizing Al Quran, Reading Al Quran, Tahfidzul Qur'an*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 28, 2023

Revised

July 20, 2023

Accepted

September 14,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

PENDAHULUAN

Begitu banyak penghafal al-Qur'an, sehingga menjadikan al-Qur'an terus terpelihara dari manipulasi serta penyimpangan, dan terjaga dari individu yang hendak merubahnya (Rhain, Nashihin, & Srihananto, 2023). Dikarenakan sebenarnya penghafal al-Qur'an ialah individu yang terpilih guna memelihara keotentikan al-Qur'an dari penyimpangan, walaupun Allah sudah memelihara al-Qur'an meningkatkan wawasan

terkait diri serta lingkungan eksternal, yang mengikutkan individual guna memberikan dorongan pertumbuhan pada perkembangan karir (Kleine & Schmitt, n.d.). Melalui terdapatnya perihal ini begitu gamblang bahwasanya keahlian begitu berharga pada pekerjaan (Nashihin, 2019a). Pada perihal ini adalah satu diantara kewajiban remaja guna merenungkan masa mendatang dengan serius. Periode pendidikan SMA yang dilewati dapat begitu berarti untuk mengerti serta menyiapkan menuju jenjang universitas.

sebagaimana yang diterangkan Allah pada surat al-Hijr: 9.

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami yang menurunkan Al Quran, serta sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*

Sekarang, pengkajian tahfizul Qur'an begitu populer serta dinilai begitu signifikansi guna dilakukan perkembangan. Banyak instansi pendidikan pada Indonesia sekarang, meliputi sekolah ataupun pesantren, yang melakukan perkembangan program tahfiz al-Qur'an (Nashihin, 2019b), terlebih menjadikannya program unggul. Perihal tersebut menampakkan tingginya atensi khalayak muslim Indonesia guna menghafalkan Al-Qur'an. Perihal tersebut pula menjadi pertanda majunya pendidikan Islam terkhusus pada Indonesia.

Meninjau keperluan khalayak pada Al-Qur'an sehingga banyak golongan huffadz membangun pondok tahfidz menjadi tempat mereka memberi pertahanan yang kokoh dengan mentadaburi Al-Qur'an serta menyeru individu guna kembali bersentral kepada ilmu Al-Qur'an melalui metode pembelajaran serta menghafalkannya (Nizhan, 2008). Pondok pesantren biasanya institusi pendidikan yang memiliki nuansa Islam yang terus mencermati pertumbuhan muridnya terlebih dalam sisi pemberian asas keagamaan (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023). Pasti terdapat banyak Pondok Tahfidz Al-Qur'an pada berbagai wilayah yang sudah banyak memberi sumbangsih mencetak penghafal Al-Qur'an guna negara ini. Pada pengkajian ini penulis hendak mengambil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an Klaten 3 dikarenakan telah banyak mencetak huffadz yang hafalannya kokoh. Pondok pesantren tersebut beralamat di Desa Tempursari, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pesantren tersebut mempunyai latar belakang yang hamper serupa terhadap pondok lainnya berdasarkan sisi manajemen, proses belajar, buku pengajaran yang dipakai serta metode penghafalan Al-Qur'an mempunyai karakteristik terkhusus. Sehingga, penulis mengambil tiga pesantren tersebut pastinya dari kesuksesannya untuk mencetak hafidz serta hafidzah dan bagaimanakah strategi yang dipakai untuk menghafal supaya mendapati korelasi kasualitas serta mencari lagi faktor penunjang serta penghambat dan usaha santri guna mengatasi faktor penghambat saat menghafalkan Al-Qur'an.

Diantara ranah guna menggapai kesuksesan menghafalkan Al-Qur'an ialah bagaimanakah strategi untuk menghafalkannya. Strategi yang tepat dapat memberi perolehan yang tepat pula. Strategi ini pastilah didapati pada institusi yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai programnya. Program tersebut umumnya kita kenali dengan tahfidzul Qur'an yang dirancang dengan khusus guna mentadaburi Al-Qur'an. Langkah paling baik untuk mendapatkan perolehan yang baik saat menghafal ialah memiliki jadwal khusus saat menghafal sehingga target yang hendak dihafalkan telah ditetapkan serta apa sajakah yang wajib dihafalkan ketika hari tersebut, melalui langkah penjadwalan rutin serta teratur sehingga tahapan menghafal dapat terlaksana secara baik serta istiqomah (Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, 2022) sebagai wujud

menggapai target dari hafalan yang hendak dicapai serta memelihara hafalan yang telah terdapat dimana semuanya dapat dilaksanakan pada tiga pesantren yang penulis pilih (Al-Khalil, 2011). Sehingga, berdasarkan penjelasan yang telah diterangkan memunculkan keingintahuan yang detail terkait strategi menghafal yang dipakai tiga Pesantren Tahfidz itu hingga membantu serta memberikan kemudahan santrinya untuk menggapai target hafalan yang kemudian bisa mencetak banyak penghafal pada Indonesia terkhusus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten .

METODE

Metode penelitian ialah teknik ilmiah guna mendapatkan data bertujuan guna keperluan terkhusus (Sugiyono, 2015). Dalam asasnya dipakai saat melaksanakan penelitian sehingga perolehan serta jawaban penelitian bisa diyakini serta dipertanggung jawabkan dengan ilmiah, tepat (Syarif Anam, 2023). Selaras pada tujuan pengkajian ialah bersifat penemuan, pembuktian, dan perkembangan. Pada pengkajian ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Tuslaela (2017) menerangkan bahwasanya pengkajian kualitatif ialah suatu prosedur pengkajian yang memberikan data deskriptif dengan bentuk perkataan tertulis ataupun lisan dari individu ataupun tindakan yang bisa dianalisa. Pengkajian kualitatif memiliki tujuan guna memberikan gambaran realitas empiris di balik suatu kejadian dengan detail, rinci, serta tersistematis.

Sebab mendasar mengapa pada pengkajian ini penulis memakai pengkajian kualitatif, ialah dikarenakan masalah yang hendak dijawab mempunyai tingkatan holistik, kompleks, serta belumlah gamblang apakah sesungguhnya yang ada pada jawaban dari suatu pertanyaan yang terdapat. Berdasarkan tingkat ataupun pertanyaan yang demikian tidaklah mungkin bisa dijawab melalui pendekatan kuantitatif (Nashihin, 2017). Dikarenakan pengkajian kuantitatif bisa dilakukan analisa memakai instrumen ataupun kuesioner, adapun pada pengkajian ini memerlukan analisa sosial yang mendetail serta mendapati keselarasan konsep (Sugiyono, 2017) Pada perihal ini data primer penulis ialah data yang didapatkan ataupun diperoleh dengan langsung melalui perolehan observasi serta wawancara bersama mudir serta ustadz atau pengampu suatu halaqah (kelompok) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten . Sumber data sekunder pun dapat berbentuk foto aktivitas yang diambil sepanjang pengkajian berjalan. Sehingga sumber data pada pengkajian ini ialah foto aktivitas sepanjang pengkajian berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi ialah satu diantara unsur pembelajaran serta mempunyai peran yang begitu krusial untuk mensukseskan perolehan pembelajaran yang dikehendaki (Sarwadi & Nashihin, 2023). Ditinjau berdasarkan pembelajaran mana saja maka tidaklah ditemukan satu pun aktivitas pembelajaran yang terlepas dari strategi karena strategi ialah perancangan guna menggapai target yang dikehendaki melalui tahapan-tahapan tertentu (Hafidz, 2021). Sehingga Pesantren, mudir serta ustadz maupun pengampu sebuah halaqah tahfidz wajib sungguh-sungguh mengerti strategi apakah yang hendak digunakan Pesantren serta santrinya untuk menghafalkan sebagai metode motivasi yang memberikan kemudahan mereka untuk menghafalkan.

Pengertian Strategi Menghafal Al Qur'an

Umumnya strategi bermakna sebuah garis-garis besar haluan guna berbuat pada upaya penggapaian tujuan yang sudah diputuskan. Dikaitkan terhadap *tahfidz* Al-Qur'an strategi dapat didefinisikan menjadi motif-motif umum aktivitas menghafalkan

Al-Qur'an pada pengimplementasian aktivitas menghafalkan Al-Qur'an guna menggapai target yang sudah digariskan.

Tiap individu yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kesiapan yang mendalam supaya langkah hafalan bisa terlaksana secara optimal serta tepat (Triana, Yahya, Nashihin, Sugito, & Musthan, 2023). Kemudian, persiapan ini adalah persyaratan yang wajib dicukupi agar hafalan yang dilaksanakan dapat mendapatkan perolehan yang optimal serta memuaskan. Penentuan strategi pada tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya ialah satu diantara perihal yang krusial yang wajib dimengerti oleh tiap pengajar, menimbang langkah menghafal Al-Qur'an adalah tahapan interaksi multiarah antar murid, pengajar serta lingkungan pembelajaran (Hadisi, Hakim, Musthan, Nashihin, & Kendari, 2023). Strategi tahfiz Al-Qur'an yang ditentukan pengajar sebaiknya dilandaskan kepada beragam pertimbangan selaras pada keadaan, serta lingkungan yang hendak ditemuinya. Penentuan strategi tahfidz Al-Qur'an disesuaikan terhadap personalitas murid, umur, tingkatan daya hafal anak (Mubarok, 2019)

Ahsin W (1994) menerangkan pada bukunya bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an bahwasanya penghafal Qur'an dapat dimudahkan melalui strategi yang dipakai terlebih guna menggapai target hafalan yang telah ditetapkan, diantara strategi yang dapat dipergunakan ialah:

- 1) Strategi pengulangan berganda. Melalui pengulangan beberapa kali ayat yang hendak dihafal terlebih lokasi dari sebuah ayat saat melaksanakan pengulangan memberi gambaran dengan langsung pada ayat yang ia hafal, dan memberi keterampilan dengan langsung pada ketrampilan lisan untuk melaksanakan langkah apakah yang ia hafalkan guna dikeluarkan sebagai langkah mengeluarkan apakah yang ia hafal
- 2) Menghafal ayat yang dihafal hingga sungguh-sungguh hafal serta tidaklah diperbolehkan berpindah kepada ayat setelahnya. Strategi ini digunakan guna lebih cermat serta teliti untuk menghafalkan ayat ataupun kalimat dalam ayat ia hafal, terlebih ayat yang panjang. Saat berpindah begitu signifikan adapun ayat yang dihafalkan belumlah kokoh sehingga akan mengganggu kelancaran serta langkah menghafal ayat setelahnya terlebih saat *muraja'ah*
- 3) Mengurutkan tiap ayat yang dihafalkan menjadi satu terlebih pada penguatan hafalannya. langkah ini dipakai terhadap Al-Qur'an standar di mana Al-Qur'an ini mempunyai total baris yang serupa tiap lembarnya serta total juz yang serupa dalam tiap juznya. Dalam setiap lembar selalu dimulai melalui awal ayat serta diakhir lembar kerap disudahi melalui akhir ayat hingga membantu langkah mengurutkan ayat yang dihafalkan serta menyatukannya pada satu halaman, serta Al-Qur'an ini memberi kemudahan dikarenakan ada pertanda visual yang memberi kemudahan untuk menghafalkan Al-Qur'an
- 4) Memakai satu jenis *mushaf*. Sebenarnya tidaklah terdapat kewajiban guna memakai satu jenis mushaf namun terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sisi visual pemakaian satu mushaf hingga dapat memberi kemudahan serta fokus lebih pada para penghafal
- 5) Menguasai setiap ayat yang ia hafal. Menguasai diawali dari kalimat, artinya, struktural linguistiknya dalam ayat memberi kemudahan terlebih pada percepatan penghafalan karena memahami maksud dari apakah yang dia baca

- 6) Mencermati ayat-ayat yang sama. Banyak kekhasan yang terdapat pada Al-Qur'an terlebih berdasarkan sisi linguistiknya, hingga banyak lafal, arti dan susunan perkataannya serupa antar satu dan yang lain hingga menimbulkan keindahan serta mewajibkan penghafal agar teliti terhadap ayat yang sama
- 7) Setoran hafalan pada *muhaqqidz*. Langkah menghafalkan Al-Qur'an memanglah begitu dibutuhkan pengampu guna menerima setoran hafalan, dimana pengampu tahfiz ialah ustadz pembimbing saat menghafalkan Al-Qur'an. Sosok pembimbing tahfiz wajib sungguh-sungguh menguasai strategi menghafalkan Al-Qur'an agar memberi misal serta dapat memberi arahan pada calon hafidz Al-Qur'an

Kemudian, Pendapat Mohammad Irsyad serta Nurul Qomariah (2017) Ada beberapa langkah menghafalkan Al-Qur'an, meliputi:

- 1) Diawali dari Visi serta Visualisasi Besar. Visi berhubungan terhadap menghafalkan Al-Qur'an bisa timbul apabila kita mendapati kelebihan yang dipunyai penghafal Al-Qur'an. Guna mengkokohkan Visi besar tersebut, kita wajib terus melakukan visualisasi. Suatu yang divisualkan dapat mudah teringat serta tertanam pada pikiran bawah sadar. Kemudian, dapat timbul kekuatan pikiran yang memiliki peran sebagai pengait antar jiwa serta tubuh. Dampaknya, tubuh dapat bereaksi dengan menunjukkan semua potensinya dengan wujud tindakan nyata serta inovasi yang sebelumnya tidaklah pernah dipakai
- 2) Memperkenalkan Al-Qur'an pada Anak Sedini Mungkin. Terdapat berapa metode mudah guna memperkenalkan anak terhadap Al-Qur'an semenjak dini, meliputi mendengarkan bacaan Al-Qur'an saat anak masih dalam kandungan, melalui metode orang tua rajin membacakan Al-Qur'an saat mengandung, ataupun rajin memperdengarkan tilawah melalui media semisal gawai, laptop, ataupun media yang lain
- 3) Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an melalui Beragam Metode. Terdapat banyak metode yang dapat dilaksanakan guna melakukan penanaman kecintaan anak pada Al-Qur'an. Bukan hanya memperdengarkan anak melalui tilawah, terdapat baiknya apabila anak kerap diminta berbincang terkait Al-Qur'an, terkait keutamaan individu yang membacanya serta menghafalkannya, terkait penghafal Al-Qur'an yang dikisahkan selaras terhadap tingkatan pemahamannya. Melalui metode itu, anak dapat tumbuh kecintaannya pada Al-Qur'an dengan perlahan sampai kemudian dia akan memahami serta merasakan sendiri manfaat serta hikmah pada al-Qur'an
- 4) Memahami Kesanggupan serta Pertumbuhan Anak. Bukan hanya mengerti pertumbuhan anak, krusial pula guna mengerti kesanggupan anak saat menghafalkan Al-Qur'an. Kesanggupan anak-anak guna menghafalkan Al-Qur'an tidaklah sama antar satu dan yang lain. Menjadi urgen guna mengerti kesanggupan anak guna menghafal Al-Qur'an, hingga tidaklah muncul pemaksaan pada anak guna menghafalkan Al-Qur'an

- 5) Pahami Teknik Bagaimana Anak Menghafalkan. Guna memberikan kemudahan menghafalkan Al-Qur'an secara tepat, cepat, serta bertahan lama, kita wajib memahami lebih dulu gaya menghafalkan anak yang mengikutkan komponen-komponen indra, semisal mata, telinga, serta rasa. Ataupun, dikenali pula melalui isitilah auditorial, visual, serta kinestik. Auditorial berhubungan terhadap pendengaran serta musik, visual berhubungan terhadap gambar serta penglihatan, adapun kinestik dengan rasa
- 6) Menjadi Contoh Sebagai Individu yang Dekat terhadap Al-Qur'an. Memberi contoh yang bijak adalah tanggung jawab pada anak. Sosok anak dapat mudah menirukan tindakan serta gerak-gerik individu dewasa tanpa ia sadari. Seluruh gambaran perkataan serta tindakan seakan terpatri kokoh pada pemikiran anak tanpa dia dapat menyadari bagaimanakah tahapannya. Otak anak memanglah sebagaimana suatu spons yang bisa menyerap apa pun yang ada di lingkungannya. Sehingga, orang dewasa semisal orang tua serta pengajar menjadi teladan untuk anak agar dekat dengan al- Qur'an
- 7) Memakai Teknik Menghafalkan Al-Qur'an yang Selaras terhadap Kesanggupan Anak serta Menggemberikan. Terdapat banyak teknik yang mungkin dapat dilakukan perkembangan untuk inovasi anak menghafalkan Al-Qur'an. Hal yang wajib ditinjau untuk menetapkan teknik yang selaras terhadap kesanggupan anak serta kegembiraan
- 8) Menggunakan Perkembangan TI secara Bijaksana. Sekarang banyak media perolehan pertumbuhan teknologi yang dapat digunakan sebagai fasilitas proses belajar untuk anak pada langkah menghafalkan Al-Qur'an, semisal laptop, VCD, gawai, serta lainnya. Memutarakan murottal melalui kaset-kaset dari para syaikh besar.
- 9) Bentuklah Iklim Pembelajaran yang Baik. Iklim pembelajaran guna menghafalkan Al-Qur'an pastilah lebih efisiensi serta menggemberikan untuk anak jika dikemas pada iklim pembelajaran yang baik. Pada pembentukan iklim pembelajaran yang baik kita dapat menggunakan media maupun teknik yang bisa dipakai guna menghafalkan Al- Qur'an
- 10) Luangkan Waktu serta Tentukanlah Waktu yang Pas. Maksud waktu dalam hal ini setidaknya ketika anak menghafalkan Al-Qur'an ataupun ketika anak memuroja'ah, seperti jadwal yang sudah diputuskan untuk anak. Melalui penyediaan waktu yang memadai untuk anak, sehingga kita sungguh-sungguh melakukan pendidikan pada anaknya menghafalkan al-Qur'an
- 11) Memberi semangat pada Anak. Pemberian motivasi pada anak pada langkah menghafalkan Al-Qur'an ialah begitu krusial. Pada perihal ini, wajib ditinjau keseimbangan antar motivasi yang berwujud materi serta motivasi spiritualitas, dikarenakan tidak tepat apabila semangat yang diberi hanyalah terbatas dalam pemberian yang memiliki sifat materiial saja, sehingga anak tidaklah menjadi individu yang terus memintai balasan terhadap tiap tindakannya. Memberi motivasi spiritualitas pada anak semisal memujinya di depan individu lainnya amat memberi pengaruh pada psikis anak

- 12) Upayakan Anak Memakai Satu Jenis Mushaf. Untuk anak yang telah dapat membaca Al-Qur'an secara benar, selayaknya dari pertama anak menghafalkan dari satu mushaf serta tidaklah melakukan pergantian jenis mushaf. Mushaf yang tidak sama jenis dapat menjadikan langkah menghafalkan Al-Qur'an tidaklah bisa telaksana secara lancar. Karena telah menjadi kebiasaan individu yang mulai menghafalkan Al-Qur'an, lebih dulu membayangkan wujud halaman serta susunan ayat sebelum menghafalkan ayat yang terdapat pada halaman itu. Lebih lagi dalam perkataan ataupun ayat-ayat yang telah diberikan pertanda sebelumnya
- 13) Berdoalah serta Tawakkal pada Allah. Sekuat apapun, individu tetaplah sebagai makhluk lemah. Tidaklah terdapat daya serta kekuatan terkecuali dikarenakan pertolongan Allah. Sehingga, anak-anaknya yang menjadi penghafal Al-Qur'an selayaknya berdo'a pada Allah secara penuh keikhlasan hati supaya berkehendak memberi kemudahan untuk menghafalkan al-Qur'an

Langkah Praktis Dalam Menghafal Al Qur'an

Ahmad Salim Badwilan (2009) menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa tahapan guna mengimplementasikan *Tahfidz* Al-Qur'an ialah:

- 1) Mengambil wudhu serta melakukan penyempurnaan
- 2) Terdapat batas target yang hendak dihafalkan tiap harinya
- 3) Perbaguslah target harian lebih dulu janganlah berpindah hingga sungguh-sungguh bagus
- 4) Sempurnakanlah target harian lebih dulu sebelum memberikan tambahan target yang telah ditetapkan
- 5) Janganlah berpindah kepada surat setelahnya sebelum memperkuat surat yang dihafalkan
- 6) Tetaplah memakai mushaf yang sama
- 7) Berilah pertanda apakah yang dihafal supaya lebih cepat dikenali saat menghafalkan
- 8) Laksanakan pengulangan dalam hafalan dengan rutin
- 9) Ulangilah hafalan sehari sebelumnya sebelum mengawali hafalan terbaru supaya hafalan menjadi kokoh serta terjauhkan dari kelupaan
- 10) Jadwalkanlah satu hari pada satu pekan guna melaksanakan penggabungan hafalan yang sudah dihafal sepanjang satu pekan

Keeutamaan Menghafal Al Qur'an

Keutamaan individual yang menghafal Al-Qur'an ialah individu pilihan serta sebaik-baik individu yang menghafal serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an, serta diumpamakan individu yang menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana wadaj yang berisi minyak wangi serta harumnya tersebar pada semua tempat, serta untuk individu yang menghafal Al-Qur'an sehingga kemudian dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT.

Kemudian berdasarkan para ulama pada bukunya Sa'dullah (2012) termasuk keutamaan menghafalkan Al-Qur'an ialah:

- a) Apabila diikuti amal sholeh serta keikhlasan, sehingga ini adalah kemenangan serta kebahagiaan di dunia serta akhirat
- b) Menghafalkan Al-Qur'an bisa menguatkan ingatan serta menjaga otak.
- c) Penghafal Al-Qur'an mempunyai personalitas yang bijak, adab, serta perbuatan yang terpuji

- d) Penghafal Al-Qur'an memiliki kesanggupan mengucapkan fonetik Arab melalui dasarnya *thabi'i* hingga dapat fasih bercakap serta perkataannya bijak
- e) Apabila menghafalkan Al-Qur'an dapat memahami makna kalimat-kalimat pada Al-Qur'an, artinya dia sudah banyak memahami definisi kalimat-kalimat pada Al-Qur'an, artinya dia sudah banyak memahami definisi kosa kata bahasa arab, seakan dia sudah menghafalkan suatu bahasa arab

Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang memberikan dorongan individu guna menghafalkan Al-Qur'an. Pendapat Lisy Chairani serta Subandi (2010) faktor pendukung menghafalkan Al-Qur'an diantaranya ialah:

- 1) Memelihara Lurusnya Niat Keikhlasan. Niat adalah suatu yang melandasi timbulnya kehendak guna mendapatkan target. Niat sebagai sebab penggerak pokok untuk penghafal yang mengeluarkan seluruh pemikiran, perbuatan serta kehendak guna terus beristiqomah menghafal sampai tuntas. Niat wajib dilaksanakan secara ikhlas untuk Allah SWT, bukanlah dikarenakan hendak dipuji individu lainnya, memperoleh penghormatan, maupun target dunia saja
- 2) Memutuskan Target. Melalui penetapan target berjangka pendek serta panjang, sehingga ini kemudian memberi petunjuk untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an terkait apakah yang hendak ia laksanakan. Target para penghafal Al-Qur'an ialah bisa melaksanakan pengimbuhan dengan konsisten, bisa menuntaskan hafalan, bisa memelihara hafalannya, dan bisa mengamalkannya selaras terhadap yang diperintahkan Al-Qur'an serta hadis
- 3) Pertumbuhan Motivasi. Pertumbuhan motivasi melalui eksternal kepada internal sebagai motivasi paling besar individu menghafal Al-Qur'an ialah dikarenakan dilandasi kepercayaan terdapatnya jaminan untuk penghafal bahwasanya Allah SWT hendak memelihara kehidupannya serta Al-Qur'an bisa menjadi penolong keluarganya di akhirat kelak
- 4) Kriteria Personalitas. Mulailah bersabar sampai bertawakal ada beberapa karakter yang bedasarkan mayoritas individu yang menghafal Al-Qur'an meliputi bersabar, bersungguh-sungguh, tekun, serta tidaklah mudah berputus asa, percaya diri, terus berpikir positif, tidaklah congak serta bertawakal dengan terus memohon doa pada Allah
- 5) Dukungan Psikis. Terdapatnya dukungan psikis dari orang tua, kawan, pengajar, serta mekanis bimbingan yang ada meliputi melalui doa maupun masukan, sehingga bisa menumbuhkan motivasi untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an

Pendapat Abdurrah Nawabuddin(1991), faktor-faktor pendukung yang menghafalkan Al-Qur'an antara lain:

- 1) Faktor Kesehatan. Kesehatan adalah satu diantara fakto yang begitu krusial untuk individu yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Apabila tubuh bugar sehingga langkah menghafalkan dapat menjadi relatif ringan serta signifikan dengan tidak terdapatnya hambatan, serta batasan waktu guna menghafalkan sehingga menjadi lebih signifikan
- 2) Faktor Psikis. Kesehatan yang dibutuhkan individu yang menghafalkan Al-Qur'an tidaklah sekedar berdasarkan sisi kesehatan lahiriah, namun

juga psikologisnya. Karena, apabila psikologis saudara terganggu, sehingga kemudian sukar dalam tahapan menghafalkan

- 3) Faktor Kecerdasan. Kecerdasan pun adalah satu diantara faktor penunjang untuk menjalani tahapan menghafalkan Al-Qur'an. Tiap individual memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, hingga cukup memberi pengaruh pada tahapan hafalan tidak bersemangat pada tahapan menghafalkan Al-Qur'an. Perihal paling krusial ialah kerajinan serta konsisten saat melaksanakan hafalan
 - 4) Faktor Motivasi. Individu yang menghafalk Al-Qur'an, pastilah diperlukan semangat melalui individu-individu terdekat, dua orang tua, serta saudara. Terdapatnya motivasi, dia akan lebih termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pastilah perolehannya dapat berbeda apabila motivasi yang diperoleh tidak cukup
 - 5) Faktor Umur. Apabila akan menghafal selayaknya dalam umur-umur yang masihlah produktif. Dikarenakan apabila umur sang penghafal telah memasuki periode-periode dewasa, sehingga kemudian banyak kesukaran yang menjadi hambatan
- b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa penyebab yang menjadikan penghafal sukar menghafal serta malah mudah lupa pada ayat-ayat yang telah dihafalkan. Individu yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib menyadari perihal itu serta menjauhinya. Dibawah ialah perihal yang memberikan hambatan tahapan menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Banyaknya dosa serta berbuat kemaksiatan. Perihal itu akan menjadikan individu lupa terhadap Al-Qur'an serta tidak ingat terhadap dirinya dan menjadikan mata hati terhadap ingatan kepada Allah SWT
- 2) Tidaklah mau terus mengikuti, memuroja'ah, serta mendengarkan hafalan
- 3) Atensi yang lebih pada perkara duniawi serta menjadikan hatinya terikat terhadapnya, serta setelah itu hatinya menjadi keras, hingga tidaklah dapat menghafalkan Al-Qur'an secara mudah
- 4) Menghafalkan kebanyakan ayat dalam periode yang cepat ia berpindah ke lain ayat itu sebelum dia benar-benar menguasainya secara baik
- 5) Motivasi yang tinggi guna menghafalkan hanyalah sekedar dalam permulaan saja, hal tersebut menjadikannya menghafalkan banyak ayat dengan tidak menguasainya secara baik, dia pun bermalas-malasan menghafal serta setelah itu meninggalkannya

Pendapat Sugianto (2004) beberapa faktor yang memberikan hambatan tahapan menghafalkan Al-Qur'an serta metode penyelesaiannya adalah:

- 1) Ayat-ayat yang telah dihafalkan terlupa. Lupa adalah sebuah permasalahan yang tidaklah sekedar dirasakan minoritas penghafal, tetapi nyaris minoritas penghafal mendapatinya. Permasalahan yang umumnya ditemukan adalah bahwasanya ayat telah dihafalkan saat pagi hari secara cepat seperti perariran sungai yang mengalir secara cepat, namun saat ditinggalkan melaksanakan perkara lainnya, sore harinya telah hilang bekasnya. Terlebih jika dicoba langsung ditasmi'kan pada sosok pembimbing, satu ayat pun tidaklah terbayangkan. Metode menyelesaikannya adalah selayaknya sebelum

- mentasmi'kan hafalan pada guru pembimbing, lebih dulu hafal yang semula telah dihafalkan secara lancar wajib diulang sebagaimana hafalan yang terbaru
- 2) Banyak ayat-ayat sama namun tidaklah serupa. Pada Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang sama namun tidaklah serupa. Artinya, dalam permulaannya serupa serta terkait kejadian yang serupa juga, namun dalam pertengahan ataupun ujung ayatnya tidak sama, ataupun kebalikannya, dalam permulaannya tidaklah serupa namun dalam pertengahan ataupun ujung ayatnya serupa. Metode mengatasinya adalah awal kali dilakukan perhitungan dahulu ayat-ayat yang sama itu, wajib didapati dalam surat apakah, juz berapakah, serta dalam ayat keberapakah, setelah itu dituliskan dalam buku guna dilakukan perbandingan serta ayat-ayat yang sama itu diberikan garis bawahnya. Apabila butuh dipahami historis diturunkannya ayat apabila terdapat
 - 3) Gangguan percintaan. Kebanyakan penghafal ada dalam rentang umur pubertas, hingga mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Serta permasalahan ini dapat dicegah dengan tidaklah membiarkan berinteraksi dengan bebas terhadap lawan jenis, ataupun dipalingkan kepada aktivitas-aktivitas yang lebih memberikan manfaat, semisal olahraga, menelaah buku ilmu pengetahuan, serta lainnya. Tetapi juga kadang gangguan asmar ini bukanlah sebuah gangguan yang bermakna terlebih apabila dijadikan sebagai penyebab motivasi untuk menuntaskan hafalan apabila yang berkaitan dapat mengolahnya secara dewasa
 - 4) Susah menghafalkan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan beberapa sebab, diantaranya tingkatan IQ yang kecil, pemikiran yang kala itu amburadul, badan tidak fit, keadaan pada sekitar sedang ramai hingga sukar guna berkonsentrasi, serta lainnya. Permasalahan ini sesungguhnya dapat diantisipasi sendiri dikarenakan ialah yang lebih memahami terkait dirinya sendiri
 - 5) Mengendurnya motivasi menghafalkan Al-Qur'an. Perihal ini umum terjadi ketika menghafalkan ada dalam juz-juz pertengahan. Perihal ini dikarenakan pekerjaan yang wajib dituntaskan masihlah banyak. Guna mengantisipasinya melalui kesabaran yang konsisten serta mempunyai keyakinan bahwasanya hafalan 30 juz tersebut perlahan-lahan dapat terlewati serta hingga selesai. Kemudian sosok penghafal pun bisa membentuk variasi-variasi dalam menghafalkan, semisal menghafalkan selang-sling antar juz-juz pertama serta juz-juz ujung hingga bertemu pada pertengahan sebagai pencegahan guna menjauhi rasa jenuh
 - 6) Tidaklah konsisten. Faktor yang menjadikan tidaklah konsisten adalah, terkena pengaruh kawan-kawan yang bukanlah penghafal Al-Qur'an guna melaksanakan kegiatan yang tidaklah terdapat hubungannya terhadap pembelajaran, hingga banyak waktu yang mubazir. Terkadang penghafal yang mempunyai tingkatan IQ sedang ataupun rendah terkena pengaruh melalui metode serta motif penghafal yang mempunyai tingkatan IQ yang tinggi hanyalah memerlukan waktu sebentar saat menghafalkan. Guna mengantisipasi perihal ini kembali kepada rasa sadar penghafal tersebut serta petunjuk dan bimbingan pengajar

Strategi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Griya Qur'an Klaten

Perolehan wawancara bersama santri Pondok Griya Tahfidz Al Qur'an memberi wawasan terkait berbagai strategi yang mereka gunakan saat menghafal. Diantara strategi yang diutamakan oleh santri adalah memastikan bacaan mereka telah sempurna. Mereka berfokus pada tahsin (pengucapan bacaan yang benar) dengan bimbingan ustadz halaqah sebelum memulai penghafalan. Ini menunjukkan kesadaran urgensinya menguasai serta membaca secara tepat sebelum melangkah ke tahap penghafalan. Mensucikan Diri, Sebelum menghafal, para santri mengutamakan mensucikan diri terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan tata cara beribadah yang baik dalam Islam. Pemurnian diri sebelum menghafalkan adalah usaha guna mendekatkan diri pada sang Pencipta dalam kondisi yang suci (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023). Ketenangan Hati dan Pikiran, Strategi yang ditekankan oleh santri adalah memiliki hati dan pikiran yang tenang sebelum menghafal Al-Qur'an. Mereka mengakui bahwa ketenangan hati sangat penting untuk menghafal dengan baik. Ini mencerminkan prinsip bahwa konsentrasi dan fokus memerlukan kondisi hati yang tenang (Nashihin, 2019b). Menyendiri dan Air Wudhu, Santri-satri ini memiliki kebiasaan menyendiri dan mengambil air wudhu sebelum menghafal. Ini menunjukkan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif secara spiritual sebelum memulai penghafalan. Pembeneran Bacaan, Setelah menghafal, para santri meminta pembeneran bacaan dari ustadz. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan keinginan untuk memastikan bahwa apa yang mereka hafal adalah bacaan yang benar dan sesuai tajwid. Variasi Kebiasaan, Santri-satri tersebut juga mengakui bahwasanya tiap individual memiliki kebiasaan yang tidak sama untuk mempersiapkan diri sebelum menghafal Al-Qur'an. Ini membuktikan bahwasanya tidaklah ditemukan pendekatan tunggal yang sesuai guna seluruh orang, tetapi yang terpenting adalah menemukan cara yang paling efektif untuk diri masing-masing (Husaini Hasan, Hafidz, 2023). Santri saat menghafalkan menurut hasil wawancara itu yakni Pembagian Halaman, Diantara strategi yang umum dipakai ialah melakukan pembagian halaman Al-Qur'an menjadi beberapa sisi. Dalam hal ini, santri memecah halaman menjadi tiga atau lima bagian. Melakukan talaqi, dan memanfaatkan waktu longgar.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten

Adapun faktor penunjang Niat serta Motivasi yang Kuat, Faktor paling mendasar saat menghafal ialah niat dan motivasi yang kuat. Meskipun kecerdasan memainkan peran, niat tulus adalah faktor paling berpengaruh. Santri harus mempunyai keinginan yang ikhlas karena menghafalkan Al-Qur'an adalah tanggung jawab spiritual yang memerlukan ketulusan hati. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan, Harapan dan dukungan dari orang tua sangat penting (Kholish, 2022). Dukungan ini tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan. Lingkungan yang mendukung, seperti pondok pesantren dengan program tahfidz yang terstruktur, juga membantu dalam perjalanan menghafal. Menetapkan Target Hafalan, Menetapkan target hafalan menjadi faktor pendukung penting. Target memberikan arah dan tujuan yang membantu memotivasi santri. Target ini juga memberikan acuan untuk mengukur kemajuan dan memacu semangat.

Tingkat Kesulitan Ayat-Al-Qur'an memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Ada ayat yang pendek dan mudah dihafal, tetapi juga ada ayat yang panjang dan kompleks. Kemampuan mengingat dan pemahaman terhadap makna ayat juga mempengaruhi

tingkat kesulitan. Metode Pembelajaran dan Pembimbingan, Metode pengajaran yang efektif, interaktif, dan melibatkan pemahaman makna dapat membantu mengurangi tingkat kesulitan. Pembimbing yang baik dan lingkungan yang mendukung juga berperan penting. Istiqomah serta Disiplin, Istiqomah saat menghafalkan adalah tantangan besar. Santri harus tetap konsisten, menjaga fokus, dan berusaha melawan perasaan malas. Ini memerlukan disiplin dan kemauan yang kuat. Tekanan Psikologis dan Sosial, Tekanan psikologis seperti cemas atau tekanan sosial dari lingkungan juga bisa mempengaruhi tingkat kesulitan (Nashihin et al., 2022). Santri harus membangun ketahanan mental untuk mengatasi tekanan ini. Peran Program Tahfidz pada Pesantren, Program-program tahfidz di pondok pesantren memiliki peran penting (Ardianta, 2022) dalam memberikan panduan, struktur, dan dukungan bagi santri saat menghafalkan. Kesabaran serta Pembangunan Kebiasaan, Proses menghafalkan memerlukan kesabaran. Santri perlu membangun kebiasaan rutin guna menghafalkan dengan teratur. Awalnya mungkin terasa sulit, tetapi seiring waktu, kebiasaan ini bisa memudahkan perjalanan. Peran Keluarga dan Kedekatan dengan Al-Qur'an, Mengutamakan Al-Qur'an pada prioritas keluarga menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan memberikan nilai-nilai agama yang mendalam kepada santri. Dalam keseluruhan pembahasan ini, terlihat bahwa penghafalan Al-Qur'an bukan hanya sekedar proses mengingat kata demi kata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, emosional, dan psikologis yang mendalam. Selain itu, setiap santri memiliki perjalanan penghafalan yang unik, dan faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dan kemajuan mereka. Istiqomah, niat tulus, dan dukungan lingkungan yang positif adalah kunci dalam mengatasi berbagai hambatan dan mencapai tujuan menghafalkan Al-Qur'an.

Upaya santri dalam mengatasi faktor penghambat ketika menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten

Santri pada Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten menghadapi berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an. Namun, mereka dapat mengatasi hambatan ini melalui upaya yang bijaksana. Teknik pengulangan efektif, dukungan emosional, dan doa kepada Allah menjadi bagian dari usaha mereka. Kurangnya kemampuan mengatur fokus dan perasaan malas merupakan tantangan umum, tetapi dengan strategi tepat dan konsistensi, santri dapat mengatasi hal ini. Lingkungan yang mendukung, manajemen waktu yang baik, dan tujuan spiritual yang kuat sangat penting dalam mengatasi hambatan. Dalam wawancara dengan santri, mereka mengungkapkan solusi seperti menjaga pergaulan dan sikap, serta mengatur waktu dan tempat khusus untuk menghafal. Disiplin dan ketekunan juga kunci dalam perjalanan ini. Menghadapi kurangnya iman dan rasa malas, santri menyarankan untuk mempertahankan iman, menghindari maksiat, dan menerapkan murojaah (pengulangan).

Upaya dalam menjaga iman dan semangat sangat berpengaruh. Selain itu, santri juga menekankan pentingnya memahami tujuan spiritual yang mendalam sebagai sumber motivasi. Pembimbing di pondok pesantren menyoroti kesiapan internal santri, lingkungan yang mendukung, dan program pengembangan sebagai faktor penting. Memahami dan merawat semangat adalah cara efektif untuk mengatasi penghalang dalam penghafalan. Melalui motivasi internal, santri dapat mengatasi perasaan malas dan tantangan lainnya. Selain itu, wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mempertahankan semangat menghafal Al-Qur'an melibatkan memikirkan tujuan akhir dan manfaat spiritual, serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Semangat yang kuat membantu melawan rintangan serta memelihara fokus. Pada perjalanan

menghafal, faktor penghambat dapat diatasi melalui semangat yang kuat, motivasi internal, niat tulus, dukungan lingkungan yang positif, dan usaha terstruktur seperti pengulangan. Memahami nilai spiritual dan merawat tekad adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan meraih sukses dalam penghafalan.

Perjalanan para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten dalam menghafal tidak lepas dari berbagai faktor penghambat yang melintang di jalan mereka. Namun, upaya gigih dan bijaksana yang mereka lakukan membuktikan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan langkah-langkah konkret. Teknik pengulangan efektif, dukungan emosional yang kokoh, serta doa kepada Allah menjadi inti dari strategi yang mereka terapkan. Kurangnya kemampuan mengatur fokus dan merasa malas, yang sering kali mengintai, ternyata bisa ditembus dengan usaha yang tepat dan konsistensi yang tinggi. Oleh karena itu, berbagai upaya disiplin dan ketekunan menjadi kunci penting dalam mengatasi tantangan ini. Lingkungan tempat tinggal dan belajar juga memiliki peran sentral dalam perjalanan mereka. Lingkungan yang mendukung, terutama dalam hal norma dan etika, serta manajemen waktu yang baik dan efisien, memberikan dampak besar dalam menghadapi hambatan. Selain itu, tujuan spiritual yang kuat, yang diinternalisasi dengan baik oleh para santri, menjadi pendorong yang sangat berarti dalam mengatasi penghambat. Dalam wawancara yang dilakukan dengan para santri, mereka menggarisbawahi pentingnya menjaga pergaulan dan sikap, serta menciptakan lingkungan tempat serta waktu yang terkhusus guna menghafal. Disiplin serta ketekunan ditekankan sebagai komponen utama yang tak tergantikan dalam perjalanan ini. Pada aspek keagamaan, menghadapi rendahnya iman dan dorongan untuk merasa malas adalah tantangan yang tak jarang dihadapi. Dalam usaha mengatasi hal ini, para santri bersepakat untuk menjaga iman dan menjauhi maksiat. Namun, tidak hanya itu, teknik murojaah atau pengulangan juga dipilih sebagai salah satu solusi yang sangat efektif. Mereka meyakini bahwa usaha ini bukan hanya sebatas latihan, tetapi juga sebuah cara untuk memelihara semangat dan meningkatkan ketekunan. Melalui wawancara dengan para santri, tampak jelas bahwa memahami tujuan spiritual yang dalam sangatlah penting. Menjaga semangat dengan memfokuskan pada akhir tujuan yang diharapkan, serta merenungkan manfaat spiritual dari perjalanan ini, menjadi daya penggerak yang begitu kuat. Tak hanya itu, pengaruh lingkungan juga menjadi perhatian serius. Para pembimbing di pondok pesantren menyoroti pentingnya kesiapan internal santri, mendukung lingkungan yang positif, serta program-program pengembangan sebagai faktor penting dalam menghadapi hambatan. Dengan memahami dan merawat semangat, para santri dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mempertahankan semangat menghafal Al-Qur'an melibatkan merenungkan tujuan akhir dan manfaat spiritual yang mendalam, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Semangat yang tulus dan kuat menjadi senjata utama dalam menghadapi rintangan dan menjaga fokus. Kesimpulannya, dalam perjalanan menghafalkan, faktor penghambat yang terdapat dapat diatasi melalui semangat yang kuat, motivasi internal yang mendalam, niat tulus yang tak tergoyahkan, dukungan lingkungan yang positif, serta upaya terstruktur seperti pengulangan. Memahami nilai-nilai spiritual dan merawat tekad adalah kunci penting dalam mengatasi berbagai tantangan, dan akhirnya meraih sukses dalam perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten telah membuktikan bahwa dengan tekad yang kokoh, mereka mampu menghadapi dan mengatasi berbagai penghalang, dan meraih pencapaian yang berharga dalam perjalanan spiritual ini.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan Dari Penelitian Dari Strategi Menghafalkan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten sebagai berikut yakni Strategi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Griya Qur'an 3 Klaten yaitu dengan memprioritaskan Tahsin terlebih dahulu sebelum hafalan, mensucikan diri, hingga menjaga ketenangan hati dan pikiran, hingga pemahaman makna dan talaqi, memanfaatkan waktu halaqah, waktu sela, waktu malam, dan waktu di sekolah, mereka dapat mengalokasikan waktu dengan bijak untuk penghafalan. Selain itu yakni Pemilihan waktu yang dianggap paling efektif (Waktu setelah shalat shubuh, sebelum adzan shubuh, dan setelah shalat fardhu dianggap sebagai waktu yang optimal)

Faktor pendukung menghafalkan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an Klaten yakni niat dan motivasi yang kuat, Dukungan dari orang tua dan lingkungan, Menetapkan target hafalan memberikan arah yang jelas dan memotivasi santri untuk mencapai tujuan mereka, adanya program tahfidz dari pondok. dan faktor yang menjadi penghambat pada penghafalan Al-Qur'an santri pada Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten Tingkat Kesulitan Ayat-Al-Qur'an,, Goyahnya Istiqomah, Perasaan Bermalasan-malasan yang Berlebih, tekanan Psikologis dan Sosial. Usaha santri untuk menyelesaikan faktor yang memberikan hambatan saat menghafalkan pada Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten yakni menjaga iman serta semangat, menjaga perilaku, motivasi Internal dari diri sendiri, fokus ketujuan akhir, menghindari maksiat yang berlebihan

REFERENSI

- Abdud Daim al-Kahil. (2011). *Thariqah Ibdaiyyah Li Hifzh Al-Qur'an*, Terj. Ummu Qadha Nahbah Al-Muqoffi. Surakarta: Pustaka Arafah
- Abdul Daim Al-Kahlil. (2011). *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru*, Solo: Mumtaza
- Ahmad Salim Badwilan. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA press
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122-130.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (c), 1879-1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>
- Hafidz, H. N. (2021). Implementasi totalquality management (tqm) di madrasah ibtidaiyah darul huda yogyakarta. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Husaini Hasan, Hafidz, H. N. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media E-Learning dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- H. Sofyan Hadi. (2019). *Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer*, Al-Hikmah, Vol. 17, No. 1
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514-522.
- Kholish, A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di

- Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 1-12.
- Kleine, A.-K., & Schmitt, A. (n.d.). Students' career exploration: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 2021.
- Laela. (2017). *Kajian Penerapan E-Procurement Dengan Metode Kualitatif Deskriptif Komparatif Pada PT. Pembangunan Jaya Ancol TBK*, Jurnal PROSISKO, Vol. 4, No. 2
- Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah. (2017). *Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini*, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, H. (2019b). *تطبيق طريقة مباشرة في تعليم اللغة العربية في معهد الشيخ ابن باز يوجياكرتا*. *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*, 275-281. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, H., Ali, M., Siregar, M., Yahya, M. D., Hermawati, T., Ridla, M. J., ... Luckman, B. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi : Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf- Ecospiritualism*.
- Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, M. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). *Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur ' an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali*. 2(1), 27-44.
- Sarwadi, S., & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT Global eksekutif teknologi. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299-314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>

Copyright Holder :

© Alfian Nurul Khoirulloh etc., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

